

INTISARI

Tingkat kematian maternal di Indonesia sekitar 450 per 100.000 kelahiran hidup. Perdarahan postpartum merupakan salah satu penyebab kematian maternal yang paling sering. Di RSUP Dr Sardjito, Yogyakarta, Utomo dkk (1987) melaporkan penyebab kematian maternal berturut-turut adalah perdarahan, infeksi dan toksemia gravidarum.

Kehamilan risiko tinggi yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum adalah : paritas yang tinggi, overdistensi uterus (seperti gemeli, polihidramnion, makrosomia) ; partus lama; pemberian oksitoksin untuk memacu persalinan; kehamilan dengan tindakan (ekstraksi vakum, ekstraksi forsep), preeklamsia, amnioniti, dan kala III yang lama.

Dari semua hal tersebut di atas, perdarahan postpartum yang paling sering adalah: atonia uteri dan perlukaan vagina serta serviks. Renjatan karena perdarahan banyak segera disusul dengan kematian maternal jika masalah ini tidak dapat diatasi secara cepat dan tepat oleh tenaga yang terampil dan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai.

Dengan penulisan ini kita akan mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor risiko perdarahan postpartum sehingga kita dapat (a) mengenal kasus-kasus kehamilan yang mengancam kesehatan dan jiwa ibu (*high risk pregnancy*) (b) mengenal kasus-kasus kehamilan yang mengancam keselamatan dan jiwa janin (*high risk babies*) (c) mengobati dan kalau perlu merujuk kasus-kasus di atas secara vertikal /horisontal. Sehingga morbiditas dan mortalitas ibu dapat diturunkan sampai batas yang tidak dapat diturunkan lagi.

Untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu selain dengan pendekatan faktor risiko dapat juga dilakukan dengan pembekalan petugas kesehatan sejak dini dengan kemampuan tindakan darurat secara tepat, mengembangkan sistem rujukan dan pemeriksaan kehamilan secara rutin bagi ibu-ibu terutama bagi ibu dengan riwayat obstetri yang jelek agar dapat diketahui ada tidaknya penyulit persalinan yang akan mengakibatkan morbiditas dan mortalitas ibu.